

Penggunaan Metode Etnografi dalam *Investigative Reporting*.*

Oleh

Ibrahim Chalid *

Abstraksi

Penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok tersebut. Investigatif reporting adalah teknik mencari dan melaporkan sebuah berita dengan cara pengusutan. investigative reporting bukanlah pekerjaan yang semata-mata untuk membongkar aib pihak-pihak tertentu, menjatuhkan lawan atau membunuh karakter orang lain.

Kata Kunci : Etnografi, Wartawan, berita.

I. Apa itu Etnografi.

Etnografi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam tradisi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi dikenal sebagai salah satu tradisi kualitatif selain penelitian biografi, fenomenologi, *grounded research*, dan studi kasus. Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai *founding father*, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Karena itupula etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry*.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok.

* Makalah ini disampaikan pada acara Sekolah Menulis & Kajian Media (MSKM-Atjeh) Angkatan Ke-IV “ di Lhokseumawe 22 Febuari 2014

** Dosen Program Studi Antropologi Universitas Malikussalah.

sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (*Participant observation, life history*), yang kemudian diperdalam dengan *indepth interview* terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Dengan demikian penelitian etnografi menghendaki etnografer /peneliti : (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.

Peneliti etnografi secara umum mempunyai kesamaan dengan seseorang penjelajah yang mencoba memetakan suatu wilayah hutan belantara. Penjelajah memulai dengan suatu masalah umum, mengidentifikasi ciri-ciri utama dari wilayah tersebut; peneliti etnografi ingin mendeskripsikan wilayah kultural. Kemudian penjelajah mulai mengumpulkan informasi, menapak berjalan pertama satu arah, kemudian barangkali menyelidiki rute tersebut, selanjutnya memulai penyelidikan satu arah baru. Pada penemuan sebuah danau di tengah sebuah hutan berpohon-pohon besar, penjelajah mungkin berjalan mengelilinginya, kemudian berjalan melewati daerah yang sudah dikenal untuk mengukur jarak danau dari tepi hutan tersebut. Penjelajah akan sering membaca kompas, memeriksa arah matahari, membuat catatan tentang tanda-tanda yang menonjol, dan menggunakan umpan balik dari setiap pengamatan untuk memodifikasi informasi awal. Setelah beberapa minggu penyelidikan, penjelajah mungkin mengalami kesulitan menjawab pertanyaan “Apa yang telah kamu temukan?” Seperti seseorang peneliti etnografi, penjelajah mencari untuk mendeskripsikan suatu area hutan belantara daripada berusaha menemukan sesuatu.

Menurut Spradley (1980: 26), dalam praktik bagaimana dikutip oleh Emzir, penelitian nyata perbedaan ini dapat diungkapkan dalam dua pola penelitian. Sementara para peneliti ilmu sosial cenderung mengikuti penyelidikan pola “linear”, peneliti etnografi cenderung mengikuti pola “siklus”.

Etnografi adalah berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang/ mengenai bangsa. Namun pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. Burhan Bungin (2008:220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi (Marzali 2005:42).

Etnografi biasanya berisikan/menceritakan tentang suku bangsa atau suatu masyarakat yang biasanya diceritakan yaitu mengenai kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Dalam membuat sebuah etnografi, seorang penulis etnografi (etnografer) selalu hidup atau tinggal bersama dengan masyarakat yang ditelitinya yang lamanya tidak dapat dipastikan, ada yang berbulan-bulan dan ada juga sampai bertahun-tahun. Sewaktu meneliti masyarakat seorang etnografer biasanya melakukan pendekatan secara holistik dan mendiskripsikannya secara mendalam atau menditeil untuk memperoleh native's point of view. Serta metode pengumpulan data yang digunakan biasanya wawancara mendalam (depth interview) dan observasi partisipasi di mana metode pengumpulan data ini sangat sesuai dengan tujuan awal yaitu mendeskripsikan secara mendalam.

Membuat etnografi juga merupakan hal yang wajib dilakukan untuk para sarjana antropologi. Seperti yang ditulis oleh Marzali (2005: 42): “ Bagaimanapun, etnografi adalah pekerjaan tingkat awal dari seorang ahli antropologi yang profesional. Etnografi adalah satu pekerjaan inisiasi bagi yang ingin menjadi ahli antropologi profesional. Seseorang tidak mungkin dapat diakui sebagai seorang ahli antropologi profesional jika sebelumnya dia tidak melakukan sebuah etnografi, dan melaporkan hasil penelitiannya.

Hasil penelitiannya ini harus dinilai kualitasnya...Untuk meningkat ke peringkat yang lebih tinggi maka...pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai comparative study, baik secara diakronis maupun secara sinkronis” Jika kita membaca tulisan tersebut, terlihat penulis ingin menekankan bahwa membuat etnografi itu merupakan suatu kewajiban. Seseorang sarjana antropologi wajib menghasilkan sebuah etnografi jika belum maka seseorang tersebut belum dikatakan seorang sarjana antropologi. Namun jika sudah maka seseorang tersebut berhak untuk dikatakan seorang sarjana antropologi namun belum bisa dikatakan sebagai ahli antropologi sesungguhnya (ahli etnologi).

Etnografi bukanlah penelitian yang semata-mata pekerjaan lapangan, etnografi juga bukan semata-mata sebuah deskripsi kisah atau laporan tertulis mengenai individu atau satu kelompok masyarakat yang dihasilkan oleh peneliti yang melewati periode waktu cukup panjang, guna membenamkan diri dalam konteks individu dan kelompok atau komunitas yang diteliti, dengan tujuan menggambarkan realitas sosial dan budaya individu dan kelompok sehingga dapat dipahami oleh pembaca etnografi.

Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebenarnya penelitian etnografi digunakan untuk mengkaji cara hidup individu atau suatu kelompok (budaya, komunitas tertentu atau organisasi).

II. Bagaimana Mengaplikasikan Metode Etnografi dalam *Investigative Reporting*?

Reporting berasal dari bahasa Latin reportare, artinya “membawa pulang sesuatu dari tempat tempat lain”. Investigative berasal dari kata Latin vestigum, yang berarti “jejak kaki”. Jadi, Investigative reporting secara harfiah berarti “membawa pulang jejak kaki dari tempat lain”. Wartawan penyelidik (investigative reporter) itu bukan orang di belakang meja, dia harus turun ke lapangan mencari dan menggali informasi. Wartawan harus GOYAKOD alias get off your ass, knock on door! Seperti detektif, dia harus mengungkap apa yang tersembunyi. Dia harus membikin terang apa yang gelap dan ditutup-tutupi. Dia harus membongkar setiap udang dibalik batu. Mencari fakta dibalik berita.

Dengan demikian, investigative reporting merupakan kegiatan peliputan untuk mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, penyimpangan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum dan masyarakat. Investigative reporting bertujuan mulia, yaitu memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui (people right to know) dari apa yang dirahasiakan oleh pihak-pihak lain yang merugikan kepentingan umum. Orang bilang wartawan penjaga moral masyarakat. Wartawan adalah anjing penjaga (watchdog) yang akan menggonggong terhadap segala bentuk ketidakadilan, kejahatan, dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Sejarah perkembangan jurnalistik investigasi di Amerika Serikat terkait dengan upaya wartawan untuk memerangi kejahatan, sehingga investigative reporting sering disamakan dengan

crusade journalism atau jurnalistik jihad. Para wartawan berjihad untuk membongkar segala kebobrokan moral di masyarakat dan penyalahgunaan kekuasaan di tingkat elit. Tidak heran jika wartawan sangat terobsesi dengan bad news is good news. Hal-hal yang buruk dan bobrok di masyarakat akan menjadi bahan berita yang menarik.

III. Sejarah Investigative Journalism

Di Amerika Serikat, jurnalisme investigasi sudah berkembang sejak 1990-an. Presiden Theodore Roosevelt mengatakan sejak tahun 1900 para wartawan penyelidik (waktu itu disebut muckrakers) sudah “sangat sibuk menyoroti kotoran (muck) dan tidak melihat sisi-sisi positif lain dari kehidupan birokrasi dan bisnis Amerika”. Mereka dengan semangat jihad mengekspos perilaku anti social, kolusi, korupsi dan nepotisme di pemerintahan dan dunia bisnis Amerika. Mereka mencari-cari, membalikan setiap batu untuk melihat apa yang terjadi di sebaliknya. Mereka membuka apa saja yang tertutup dan ditutup-tutupi, untuk menunjukkan adanya korupsi di kalangan yang kuasa dan punya harta.

Investigative reporting berkembang seiring dengan kebutuhan akan pers yang bebas dan terbuka. Joseph Pulitzer pernah mengatakan bahwa dalam suatu negara demokrasi, satu-satunya cara agar kehidupan ideal terjaga adalah dengan memberi informasi kepada publik apa saja yang tengah terjadi di masyarakat dan di tingkat elite. Menurut Pulitzer, masalah kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan, bukanlah hal yang perlu dirahasiakan. “Get these things out in the open, describe them, attack them, ridicule them in the press, and sooner or later public opinion will sweep them away,” katanya.

Sejarah mencatat pada tahun 1904, Ida Tarbell, wartawan New York Tribune, membongkar praktek bisnis curang industriawan minyak Amerika, John D Rockefeller, boss dari

Standard Oil Company. Perusahaan Rockefeller dilaporkan Ida telah melakukan akuisisi dan monopoli perusahaan-perusahaan minyak secara menyimpang. Rockefeller menggugat laporan hasil investigative wartawan yang disebut sebagai Queen of Muckrakers itu ke pengadilan. Namun Mahkamah Agung AS di bulan Mei 1911 memenangkan Ida Tarbel dan memecah Standard Oil Company menjadi 36 perusahaan. Beberapa perusahaan eks Standard Oil yang masih berkembang sampai sekarang antara lain Exxon, Mobil, Chevron dan Amoco. I.F. Stone (1907-1989) adalah wartawan penyidik AS yang juga sangat kondang dengan pernyataannya yang sering dikutip banyak orang: “All governments are run by liars”. Lewat tulisan hasil investigasinya, Stone mengungkap kebohongan-kebohongan pemerintahan Amerika, termasuk dalam Perang Vietnam.

Ketika Presiden Lyndon B Johnson berniat melakukan eskalasi ancaman perang di Vietnam, pada 23 Desember 1963, Stone memperingatkan dalam tulisannya bahwa “The War in Vietnam is being lost”. Namun, peringatan Stone itu tidak populer dan tidak digubris oleh Presiden Johnson. Patut dicatat bahwa peringatan Stone itu ditulis satu tahun sebelum kasus Teluk Tonkin (kebohongan yang direkayasa militer AS) menjerumuskan AS dalam Perang Vietnam, dan hampir 10 tahun sebelum tentara AS ditarik pulang dengan kekalahan yang memalukan. Tulisan Stone itu ditulis sebelum 55.000 tentara AS tewas di Vietnam. Jessica Mitford (1917-1996) terkenal dengan laporan investigasinya mengenai penipuan dibalik mahalnya ongkos pemakaman di Amerika Serikat. Tulisannya tentang *The American Way of Death* di majalah *Atlantic* tahun 1970 menggegerkan Amerika. Koran *The New York Times* menulis bahwa “Pena Mitford lebih tajam dari sebuah pedang”. Pemakaman di Amerika, seperti laporan investigasi Mitford, telah menjadi ladang bisnis yang menggiurkan. Dibutuhkan ribuan dolar untuk mengurus jenazah, sehingga Mitford bertanya: “Can you afford to die?”. Sangat

ironis proses pemakaman wartawan yang meninggal dunia 23 Juli 1996 ini. Ketika masih hidup dan teman-temannya menanyakan prosesi pemakaman apa yang diinginkannya jika wafat, Mitford dengan bercanda mengatakan ingin “ditarik enam kuda hitam” dan dibalsem supaya “kelihatan 20 tahun lebih muda” (seperti bunyi iklan pemakaman termahal).

IV Investigative Reporting di Indonesia

Harian Indonesia Raya (1949-1958 dan 1968-1974) merupakan koran pertama di Indonesia yang mengembangkan dengan serius liputan investigative. Berbagai berita yang disuguhkannya sering mencerminkan sikapnya untuk “berjihad” menentang apa saja yang dipandang sebagai korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan dan ketidakbenaran, serta feodalisme dalam sikap. Wartawan-wartawan Indonesia Raya yang dipimpin oleh Mochtar Lubis ini betul-betul melakukan amar maruf nahi mungkar.

Salah satu liputan investigasi Indonesia Raya adalah mengungkap korupsi besar-besaran di Pertamina. Bukan itu saja, pelbagai skandal, konflik, manipulasi, yang terjadi di berbagai kementerian pemerintahan diungkap. Bahkan, pernikahan diam-diam Presiden Soekarno dengan Hartini masuk dalam laporan investigative mereka. Indonesia Raya, lewat laporan investigasinya berusaha “melawan kekuasaan yang dianggap bertanggungjawab atas keburukan yang terjadi di masyarakat”.

Atmakusumah, mantan wartawan Indonesia Raya, membenarkan bahwa ada kebijakan redaksi untuk menggalakan laporan investigasi demi mengungkap macam-macam skandal (politik dan ekonomi) yang merugikan kepentingan umum. Pada masa Orde Baru, laporan investigasi tidak berkembang di Indonesia. Kalaupun ada, bisa dihitungkan dengan jari. Mungkin ini terkait dengan iklim kebebasan pers yang terpasung.

Penerbit-penerbit takut dibreidel. Selain itu, pers di Indonesia masih menilai laporan investigasi sebagai laporan yang memakai “biaya tinggi”. Proses liputannya memakan waktu yang lama dan panjang. Hasil akhirnya juga tidak pasti dan karena hal-hal tertentu tidak semuanya bisa dimuat. Ditambah lagi, “resiko besar” yang bisa timbul akibat peliputannya. Investigative reporting adalah proyek berbahaya yang bisa membuat wartawan diculik, hilang atau dibunuh seperti dalam kasus Udin, wartawan Bernas, yang sampai saat ini kasusnya masih gelap.

Bagaimana di zaman reformasi sekarang ini? Berbeda dengan di Amerika Serikat, yang peranan medianya dalam memerangi korupsi dan penyimpangan lain, sudah terbukti handal sejak wartawan Ida Tarbell melakukan investigasi tahun 1902 terhadap skandal pelanggaran perusahaan minyak terkuat saat itu yang dipimpin John D Rockefeller, media di Indonesia kurang bergigi dalam memberantas korupsi dan penyimpangan di kalangan pemerintahan dan dunia bisnis.

Dalam melawan korupsi, misalnya, media di Indonesia masih sebagai pemandu sorak (cheerleaders) atau corong pengeras suara (megaphones) dari kelompok anti-korupsi atau aparat yang menangani kasus korupsi. Media belum bisa menjadi sopir yang berada di depan dan mengendalikan agenda, melainkan baru sebagai penumpang yang duduk di belakang aksi anti korupsi.

Kepustakaan

Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Spradley, Pames P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Santana, Septiawan. 2004. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia